

ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN FAKTOR RENDAHNYA RETENSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP LAYANAN PERBANKAN SYARIAH

Ahmad Fahrudin Fadli¹, Ahmad Miftahul Karomah², Jumadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Mitra Karya Bekasi

Abstrak

Transformasi industri perbankan syariah nasional dalam dua dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan institusional yang signifikan, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan tingkat inklusi keuangan syariah pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi keuangan syariah masyarakat desa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya retensi penggunaan layanan perbankan syariah pada komunitas rural Muslim. Penelitian dilakukan di Kampung Sumberejo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia produktif, memiliki rekening bank formal, namun tidak aktif menggunakan layanan perbankan syariah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat hanya memiliki pemahaman simbolik terhadap konsep perbankan syariah, yakni sekadar mengetahui identitas syariah sebagai bank bebas bunga tanpa memahami struktur akad, mekanisme bagi hasil, maupun prinsip operasional substantif lainnya. Rendahnya retensi penggunaan layanan perbankan syariah dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat literasi finansial syariah, dominasi infrastruktur bank konvensional, resistensi kultural terhadap perubahan sistem finansial lokal, serta munculnya paradoks antara religiusitas dan perilaku ekonomi praktis masyarakat desa. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah pedesaan memerlukan pendekatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama lokal, penguatan infrastruktur layanan, dan reformulasi strategi komunikasi publik perbankan syariah agar lebih kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat rural.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Syariah; Retensi Nasabah; Inklusi Keuangan; Perbankan Syariah; Masyarakat Pedesaan.

Abstract

Analysis of Sharia Financial Literacy and Factors of Low Retention of Rural Communities to Sharia Banking Services

The transformation of the national Islamic banking industry in the last two decades has shown significant institutional growth, but this increase has not been fully followed by an equitable distribution of Islamic financial inclusion in rural communities. This study aims to analyze the level of Islamic financial literacy of rural communities and identify factors that cause low retention in the use of Islamic banking services in rural Muslim communities. The research was conducted in Sumberejo Village, Durenan District, Trenggalek Regency, East Java using a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The research informants amounted to eight people who were selected through purposive sampling techniques based on productive age criteria, had a formal bank account, but were not actively using Islamic banking services. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation,

and conclusion verification. The results of the study show that the majority of people only have a symbolic understanding of the concept of Islamic banking, namely simply knowing the identity of sharia as an interest-free bank without understanding the structure of contracts, profit sharing mechanisms, and other substantive operational principles. The low retention of the use of Islamic banking services is influenced by limited access to information, low levels of Islamic financial literacy, dominance of conventional bank infrastructure, cultural resistance to changes in the local financial system, and the emergence of a paradox between religiosity and practical economic behavior of rural communities. This study emphasizes that increasing rural sharia financial inclusion requires a community-based education approach involving local religious leaders, strengthening service infrastructure, and reformulating Islamic banking public communication strategies to be more contextual to the social realities of rural communities.

Keywords: *Islamic Financial Literacy; Customer Retention; Financial Inclusion; Islamic Banking; Rural Communities.*

I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan sistem ekonomi Islam modern yang berorientasi pada prinsip keadilan distributif, transparansi transaksi, kemitraan usaha, serta pelarangan praktik riba, gharar, dan maysir. Sistem ini hadir sebagai alternatif terhadap model keuangan konvensional yang selama ini dinilai lebih menekankan orientasi keuntungan berbasis bunga dibandingkan nilai-nilai etis dan sosial (Agustin et al., 2023; Ismulyaty & Roni, 2022a; Setiawan, 2020). Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas finansial tidak hanya dipandang sebagai instrumen ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Afdhal et al., 2024; Estuningtyas, 2024). Oleh sebab itu, keberadaan perbankan syariah memiliki fungsi ganda, yakni sebagai lembaga intermediasi keuangan sekaligus sarana transformasi sosial-ekonomi berbasis prinsip syariah (Prayuda, 2024). Kehadiran industri perbankan syariah di Indonesia memperoleh legitimasi hukum yang kuat sejak diberlakukannya Undang-

Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Regulasi tersebut menjadi tonggak penting dalam memperkuat sistem kelembagaan, pengawasan, dan pengembangan produk perbankan syariah secara nasional. Sejak diberlakukannya regulasi tersebut, perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan baik dari sisi aset, jumlah nasabah, maupun ekspansi jaringan pelayanan (Dalimunthe & Lubis, 2023; Hariyadi, 2022).

Pertumbuhan industri perbankan syariah juga didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya penggunaan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Aminin, 2024). Berbagai produk pembiayaan dan penghimpunan dana berbasis akad syariah mulai diperkenalkan secara luas kepada masyarakat melalui inovasi layanan yang semakin modern dan kompetitif. Perbankan syariah tidak hanya melayani kebutuhan transaksi keuangan masyarakat perkotaan, tetapi juga diarahkan untuk menjangkau sektor produktif seperti UMKM, pertanian,

peternakan, dan ekonomi kreatif (El Hasan, 2025; Ismulyaty & Roni, 2022b). Selain itu, pemerintah dan otoritas jasa keuangan terus mendorong percepatan inklusi keuangan syariah melalui penguatan regulasi, digitalisasi layanan, serta integrasi ekosistem ekonomi halal nasional. Keberadaan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil merger bank-bank syariah milik negara juga menjadi simbol penguatan industri perbankan syariah nasional dalam menghadapi persaingan global (Abdul et al., 2022; Kartika & Andrini, 2024; Naibaho et al., 2024). Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan ketimpangan akses layanan keuangan syariah di wilayah pedesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan institusional belum selalu diikuti dengan peningkatan penerimaan sosial masyarakat secara merata.

Fenomena rendahnya penetrasi layanan perbankan syariah di pedesaan menjadi persoalan penting yang memerlukan perhatian serius. Masyarakat pedesaan sejatinya merupakan kelompok potensial dalam pengembangan ekonomi syariah mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih memiliki kedekatan kuat dengan nilai-nilai religiusitas. Akan tetapi, realitas empiris menunjukkan bahwa penggunaan layanan bank syariah pada masyarakat desa masih tergolong rendah dibandingkan bank konvensional. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara identitas religius masyarakat dengan perilaku ekonomi yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis,

masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih memilih sistem keuangan yang bebas dari unsur riba. Namun dalam praktiknya, faktor pragmatis seperti aksesibilitas layanan, kebiasaan sosial, dan kenyamanan penggunaan justru lebih dominan memengaruhi keputusan finansial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan tidak hanya dibentuk oleh keyakinan ideologis, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan struktural yang berkembang di lingkungan mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai rendahnya retensi masyarakat terhadap layanan perbankan syariah menjadi penting untuk memahami dinamika sosial-ekonomi masyarakat rural secara lebih komprehensif.

Kondisi tersebut tampak nyata pada masyarakat Kampung Sumberejo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 63% masyarakat telah menggunakan layanan perbankan formal, namun hanya sekitar 0,3% yang memanfaatkan layanan perbankan syariah. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat mencolok antara tingkat penggunaan bank konvensional dengan bank syariah. Padahal, secara demografis masyarakat di wilayah tersebut didominasi oleh penduduk Muslim usia produktif yang secara potensial dapat menjadi basis pengembangan inklusi keuangan syariah nasional. Rendahnya tingkat retensi penggunaan bank syariah ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penolakan

masyarakat terhadap sistem perbankan modern, melainkan lebih kepada lemahnya daya tarik dan pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan syariah itu sendiri. Selain itu, keberadaan layanan bank konvensional yang lebih dahulu berkembang dan lebih mudah diakses turut memperkuat dominasi sistem keuangan konvensional di wilayah pedesaan. Situasi tersebut memunculkan paradoks sosial-ekonomi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam dalam perspektif ekonomi Islam dan sosiologi keuangan.

Rendahnya penggunaan layanan perbankan syariah pada masyarakat pedesaan tidak dapat dipahami hanya dari aspek ekonomi semata. Permasalahan ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan syariah masyarakat yang masih relatif rendah. Literasi keuangan syariah mencakup kemampuan masyarakat dalam memahami konsep dasar, produk, akad, manfaat, dan mekanisme operasional lembaga keuangan syariah (Hidayah et al., 2024; Nasution et al., 2024). Masyarakat yang memiliki tingkat literasi rendah cenderung sulit membedakan antara sistem bunga pada bank konvensional dengan sistem bagi hasil pada bank syariah. Akibatnya, masyarakat memandang bahwa kedua sistem tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Aminah (2019) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep akad syariah menjadi salah satu hambatan utama dalam peningkatan minat penggunaan layanan perbankan syariah. Kondisi ini diperparah oleh pola sosialisasi

lembaga keuangan syariah yang masih bersifat formal dan belum menyentuh kebutuhan masyarakat pedesaan secara kontekstual. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan syariah menjadi faktor fundamental dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah masyarakat rural.

Selain rendahnya tingkat literasi, masyarakat pedesaan juga menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur layanan perbankan syariah. Sebagian besar kantor cabang bank syariah masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan sehingga masyarakat desa mengalami kesulitan dalam mengakses layanan secara langsung. Keterbatasan jumlah ATM, minimnya agen layanan syariah, dan rendahnya penetrasi teknologi digital turut memperkuat hambatan aksesibilitas tersebut. Dalam banyak kasus, masyarakat lebih memilih menggunakan bank konvensional karena dinilai lebih praktis, dekat, dan mudah dijangkau dibandingkan bank syariah. Faktor geografis ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih layanan keuangan sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi dan kemudahan penggunaan. Dengan kata lain, aspek kenyamanan dan aksesibilitas dapat mengalahkan pertimbangan ideologis atau religius dalam perilaku ekonomi masyarakat. Situasi tersebut menjadi tantangan serius bagi industri perbankan syariah dalam memperluas jangkauan layanan di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, penguatan infrastruktur layanan menjadi langkah strategis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan inklusi keuangan syariah nasional.

Di samping faktor aksesibilitas, masyarakat pedesaan juga memiliki keterikatan sosial yang kuat terhadap sistem finansial tradisional berbasis komunitas. Praktik ekonomi seperti arisan keluarga, koperasi lokal, simpan pinjam antarwarga, dan jaringan ekonomi informal masih menjadi instrumen finansial utama dalam kehidupan masyarakat desa. Sistem tersebut dianggap lebih fleksibel, cepat, mudah dipahami, dan dibangun atas dasar kepercayaan sosial antarmasyarakat. Rahmawati (2021) menyebut kondisi ini sebagai bentuk “retensi finansial tradisional”, yaitu kecenderungan masyarakat mempertahankan sistem ekonomi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, keberadaan sistem finansial tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, kehadiran bank syariah sebagai institusi formal modern sering kali dipersepsikan sebagai sistem yang jauh dari kultur lokal masyarakat. Akibatnya, masyarakat cenderung lebih percaya pada mekanisme ekonomi tradisional dibandingkan institusi keuangan formal berbasis syariah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku finansial masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya lokal.

Fenomena lain yang ditemukan dalam masyarakat pedesaan adalah adanya paradoks antara religiusitas dan perilaku ekonomi praktis. Sebagian besar masyarakat memahami bahwa praktik riba

dilarang dalam ajaran Islam, namun dalam aktivitas ekonomi sehari-hari mereka tetap menggunakan layanan bank konvensional berbasis bunga. Kondisi ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi pragmatis dalam pengambilan keputusan finansial masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan bank konvensional masih dapat ditoleransi selama belum tersedia alternatif yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sebagian masyarakat juga menganggap bahwa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional hanya terletak pada penggunaan istilah akad semata. Hakim (2020) menjelaskan bahwa persepsi ekivalensi antara bank syariah dan konvensional masih menjadi persoalan dominan dalam masyarakat awam. Akibatnya, nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi pendorong penggunaan layanan syariah belum mampu terinternalisasi dalam perilaku ekonomi masyarakat secara nyata. Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi ekonomi syariah membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih substantif dan menyentuh kesadaran masyarakat secara mendalam.

Secara akademik, kajian mengenai literasi dan retensi keuangan syariah pada masyarakat pedesaan masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada sektor urban dan pelaku UMKM. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor minat menabung, loyalitas nasabah, atau kepuasan layanan pada masyarakat perkotaan. Padahal, masyarakat rural memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang sangat berbeda

dengan masyarakat urban. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku finansial masyarakat desa juga memerlukan perspektif yang lebih kontekstual dan multidimensional. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengeksplorasi bentuk pemahaman masyarakat pedesaan terhadap perbankan syariah serta faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya retensi penggunaan layanan syariah. Penelitian ini juga menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama dalam memahami dinamika inklusi keuangan syariah nasional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi ekonomi Islam, khususnya pada aspek literasi dan perilaku finansial masyarakat rural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi ekonomi Islam dalam konteks pembangunan keuangan syariah berbasis komunitas.

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi strategis bagi berbagai pihak, baik regulator, akademisi, maupun industri perbankan syariah. Temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan penguatan inklusi keuangan syariah di wilayah pedesaan. Industri perbankan syariah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun strategi komunikasi dan edukasi publik yang lebih efektif. Pendekatan sosialisasi yang selama ini bersifat formal dan korporatif perlu diarahkan menjadi lebih partisipatif dan berbasis komunitas

lokal. Keterlibatan tokoh agama, aparat desa, dan kelompok masyarakat menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap layanan keuangan syariah. Selain itu, pengembangan layanan berbasis digital dan penguatan infrastruktur keuangan syariah di daerah rural juga perlu menjadi prioritas utama dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan syariah. Dengan adanya kolaborasi multipihak, diharapkan transformasi perilaku finansial masyarakat menuju sistem ekonomi syariah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi ilmiah, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan ekonomi syariah nasional di masa depan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam melalui pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan konstruksi makna yang dimiliki masyarakat terkait layanan perbankan syariah.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sumberejo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun memiliki tingkat penggunaan layanan perbankan syariah yang sangat rendah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive

sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia produktif (19–55 tahun)
2. Beragama Islam
3. Memiliki rekening bank formal
4. Tidak aktif menggunakan bank syariah

Jumlah informan utama sebanyak delapan orang dengan variasi profesi seperti petani, pedagang, guru, dan buruh swasta.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode Informan	Usia	Profesi	Status Penggunaan Bank Syariah
1	IF-01	28	Pedagang	Tidak menggunakan
2	IF-02	35	Petani	Pernah menggunakan
3	IF-03	42	Guru	Tidak menggunakan
4	IF-04	30	Buruh Swasta	Tidak menggunakan
5	IF-05	51	Petani	Tidak menggunakan
6	IF-06	26	Pedagang	Tidak menggunakan
7	IF-07	39	Guru Honorer	Pernah menggunakan
8	IF-08	45	Pedagang	Tidak menggunakan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografis dan Penetrasi Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Sumberejo memiliki struktur demografis yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Berdasarkan data monografi desa dan hasil observasi lapangan, kelompok usia 26–40 tahun menjadi populasi terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya. Dominasi usia produktif tersebut secara teoritis memberikan peluang besar bagi pengembangan inklusi keuangan syariah karena kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat mobilitas ekonomi, kebutuhan transaksi finansial, dan kemampuan adaptasi teknologi yang lebih tinggi. Selain itu, kelompok usia produktif juga cenderung lebih terbuka terhadap inovasi layanan keuangan modern dibandingkan kelompok usia lanjut. Dalam konteks ekonomi syariah, keberadaan kelompok usia produktif sangat potensial untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memperluas penggunaan layanan keuangan syariah di masyarakat pedesaan. Akan tetapi, potensi demografis tersebut belum mampu dikonversi menjadi peningkatan retensi penggunaan bank syariah secara nyata. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sosial-demografis dengan realitas inklusi keuangan syariah di tingkat masyarakat akar rumput.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah Penduduk
19–25 Tahun	472
26–40 Tahun	984
41–55 Tahun	813

>55 Tahun

391

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Kampung Sumberejo sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang cukup kuat. Tingginya jumlah masyarakat usia produktif seharusnya mampu menjadi basis utama pengembangan layanan keuangan syariah, terutama dalam sektor pembiayaan usaha mikro, pertanian, perdagangan kecil, dan aktivitas ekonomi rumah tangga. Akan tetapi, hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat produktif di wilayah ini justru lebih dominan menggunakan layanan bank konvensional dibandingkan bank syariah. Temuan ini menjadi menarik karena secara teoritis kelompok usia produktif memiliki akses informasi yang lebih baik, tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, dan peluang interaksi digital yang lebih luas. Namun dalam praktiknya, faktor kebiasaan sosial dan kemudahan akses layanan masih menjadi penentu utama dalam perilaku finansial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan usia produktif tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan literasi maupun inklusi keuangan syariah. Oleh sebab itu, pengembangan perbankan syariah tidak cukup hanya mengandalkan potensi demografi, tetapi juga memerlukan strategi edukasi dan pendekatan sosial yang lebih kontekstual.

Meskipun masyarakat telah cukup familiar dengan sistem perbankan formal, penetrasi bank syariah di wilayah penelitian masih sangat rendah dibandingkan bank konvensional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam,

ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan bank konvensional karena telah lama menjadi bagian dari kehidupan ekonomi sehari-hari mereka. Bank konvensional dianggap lebih mudah diakses, memiliki fasilitas yang lebih lengkap, serta menawarkan layanan transaksi yang lebih praktis bagi kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, keberadaan kantor cabang, ATM, dan agen layanan bank konvensional yang lebih dekat dengan pusat aktivitas masyarakat turut memperkuat dominasi lembaga keuangan konvensional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor geografis dan kemudahan akses memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk preferensi finansial masyarakat pedesaan. Menariknya, sebagian besar informan tidak menunjukkan penolakan ideologis terhadap bank syariah, melainkan lebih kepada ketidakpahaman terhadap manfaat praktis layanan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya retensi penggunaan bank syariah bukan disebabkan oleh resistensi terhadap sistem syariah, tetapi lebih karena lemahnya integrasi layanan syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa.

Gambar 1. Perbandingan Tingkat Penggunaan Perbankan

Jenis Layanan	Persentase Pengguna
Bank Konvensional	63%
Bank Syariah	0,30%
Tidak Menggunakan Bank	36,70%

Temuan menarik lainnya adalah adanya pola penggunaan ganda (*dual financial behavior*) pada sebagian masyarakat. Beberapa informan mengaku pernah menggunakan layanan bank syariah, namun tetap mempertahankan rekening bank konvensional sebagai sarana transaksi utama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bank syariah pada masyarakat pedesaan masih bersifat pelengkap, bukan kebutuhan utama dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Masyarakat memanfaatkan bank syariah hanya dalam kondisi tertentu, seperti kebutuhan pencairan bantuan, rekomendasi tokoh agama, atau alasan simbolik keagamaan. Namun untuk kebutuhan transaksi rutin, masyarakat tetap mengandalkan bank konvensional yang dianggap lebih fleksibel dan familiar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa loyalitas masyarakat terhadap bank syariah masih sangat lemah dan belum terbentuk secara substantif. Temuan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa tantangan utama perbankan syariah bukan hanya meningkatkan jumlah nasabah, tetapi juga membangun retensi dan loyalitas penggunaan layanan secara berkelanjutan.

Tipologi Literasi Keuangan Syariah Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap seluruh informan penelitian, peneliti mengidentifikasi dua bentuk utama pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah, yaitu pemahaman simbolik dan pemahaman substantif. Kedua tipologi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedalaman

pengetahuan masyarakat mengenai konsep ekonomi syariah. Sebagian besar masyarakat berada pada kategori pemahaman simbolik, yaitu memahami bank syariah hanya dari identitas luarnya sebagai “bank Islam” atau “bank tanpa bunga”. Pemahaman tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh simbol nama, atribut religius, dan persepsi normatif mengenai larangan riba dalam Islam. Akan tetapi, masyarakat belum memahami secara komprehensif mengenai mekanisme operasional, struktur akad, maupun prinsip distribusi keuntungan dalam sistem perbankan syariah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep ekonomi syariah di masyarakat masih bersifat dangkal dan belum menyentuh aspek substantif. Dengan kata lain, pemahaman masyarakat terhadap bank syariah masih berada pada tingkat pengenalan simbolik, bukan pemahaman konseptual yang utuh.

a. Pemahaman Simbolik

Mayoritas informan memahami bank syariah hanya sebagai lembaga keuangan yang identik dengan agama Islam dan bebas bunga. Pengetahuan tersebut diperoleh dari ceramah agama, lingkungan sosial, serta informasi umum yang berkembang di masyarakat. Ketika peneliti menanyakan mengenai prinsip dasar akad seperti *mudharabah*, *murabahah*, dan *musyarakah*, sebagian besar informan tidak mampu menjelaskan perbedaan maupun mekanisme penerapannya. Bahkan beberapa informan mengaku baru pertama kali mendengar istilah tersebut selama proses wawancara berlangsung. Fenomena ini menunjukkan adanya

kesenjangan besar antara identitas simbolik bank syariah dengan pemahaman operasional masyarakat terhadap produk syariah. Menariknya, sebagian masyarakat tetap memiliki pandangan positif terhadap bank syariah meskipun tidak memahami mekanisme sistemnya secara mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra religius bank syariah sebenarnya cukup kuat di masyarakat, namun belum berhasil dikonversi menjadi perilaku penggunaan layanan secara nyata.

Temuan penting lainnya adalah adanya kecenderungan masyarakat untuk memaknai konsep riba secara sangat sederhana. Sebagian besar informan hanya memahami riba sebagai “tambahan bunga” tanpa mengetahui dimensi hukum, akad, maupun prinsip distribusi risiko dalam ekonomi Islam. Akibatnya, masyarakat sulit membedakan secara praktis antara margin keuntungan pada akad murabahah dengan bunga kredit pada bank konvensional. Kondisi ini memunculkan persepsi bahwa bank syariah dan bank konvensional pada dasarnya memiliki sistem yang sama, hanya berbeda istilah. Temuan tersebut memperkuat tesis Hakim (2020) mengenai adanya persepsi ekivalensi antara bank syariah dan konvensional di tingkat masyarakat awam. Persepsi ini menjadi hambatan serius dalam pengembangan inklusi keuangan syariah karena masyarakat tidak melihat adanya nilai tambah substantif dari penggunaan bank syariah. Oleh sebab itu, peningkatan literasi masyarakat tidak cukup hanya mengenalkan istilah syariah, tetapi juga harus mampu menjelaskan

perbedaan mekanisme ekonomi secara praktis dan aplikatif.

b. Pemahaman Substantif

Pemahaman substantif masyarakat terhadap sistem perbankan syariah ditemukan dalam tingkat yang sangat rendah. Hanya sebagian kecil informan yang memahami bahwa sistem bagi hasil memiliki perbedaan mendasar dengan sistem bunga konvensional. Informan yang memiliki pemahaman lebih baik umumnya berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih tinggi atau pernah memperoleh pengalaman langsung menggunakan layanan bank syariah. Mereka memahami bahwa akad syariah menekankan prinsip kemitraan, transparansi, dan pembagian risiko antara nasabah dan lembaga keuangan. Akan tetapi, kelompok masyarakat dengan pemahaman substantif tersebut jumlahnya masih sangat terbatas dan belum mampu memengaruhi pola perilaku finansial masyarakat secara luas. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan literasi keuangan syariah masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pemahaman substantif membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya fenomena “ketidakpercayaan konseptual” terhadap sistem bagi hasil. Sebagian masyarakat menganggap bahwa konsep bagi hasil justru lebih membingungkan dibandingkan bunga tetap pada bank konvensional. Masyarakat desa cenderung

menyukai sistem pembayaran yang pasti dan mudah dihitung karena dianggap lebih aman dalam mengelola keuangan rumah tangga. Akibatnya, sistem margin dan nisbah pada bank syariah dipersepsikan sebagai sesuatu yang rumit dan tidak transparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya retensi bank syariah bukan hanya dipengaruhi oleh kurangnya edukasi, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir ekonomi masyarakat yang terbentuk dari pengalaman finansial sehari-hari. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi bank syariah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi agama, tetapi juga kemampuan menjelaskan manfaat ekonomi secara sederhana dan realistis sesuai kebutuhan masyarakat desa.

Faktor Penyebab Rendahnya Retensi Penggunaan Bank Syariah

Berdasarkan hasil reduksi data dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya retensi penggunaan bank syariah pada masyarakat Kampung Sumberejo dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, kultural, psikologis, dan institusional. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk hambatan sosial yang cukup kuat terhadap perkembangan inklusi keuangan syariah di wilayah pedesaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih lembaga keuangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, pengalaman empiris, kedekatan sosial, serta aksesibilitas layanan. Dengan demikian, rendahnya

penggunaan bank syariah tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis secara multidimensional. Penelitian ini menemukan lima faktor dominan yang memengaruhi rendahnya retensi masyarakat terhadap layanan perbankan syariah.

Tabel 3. Faktor Dominan Rendahnya Retensi Bank Syariah

Faktor	Dampak
Rendahnya literasi	Masyarakat tidak memahami produk syariah
Infrastruktur terbatas	Sulit mengakses layanan
Dominasi bank konvensional	Preferensi masyarakat terbentuk sejak lama
Budaya finansial tradisional	Masyarakat lebih percaya sistem informal
Minim testimoni lokal	Rendahnya kepercayaan sosial

1. Rendahnya Literasi Keuangan Syariah

Kurangnya edukasi publik menyebabkan masyarakat tidak memahami manfaat praktis layanan bank syariah. Sosialisasi yang dilakukan lembaga perbankan selama ini cenderung bersifat formal, teoritis, dan lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan. Akibatnya, masyarakat desa merasa jauh dari sistem keuangan syariah dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan lembaga tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengenal istilah bank syariah, namun tidak memahami produk dan mekanisme layanannya secara detail. Kondisi ini

memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat pengenalan (*awareness*) dengan tingkat pemahaman (*understanding*). Menariknya, beberapa informan mengaku tertarik menggunakan bank syariah apabila terdapat penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sebenarnya memiliki potensi penerimaan terhadap sistem syariah apabila pendekatan edukasi dilakukan secara kontekstual dan komunikatif.

2. Keterbatasan Infrastruktur Layanan

Minimnya kantor cabang dan fasilitas ATM syariah menjadi salah satu faktor dominan rendahnya penggunaan bank syariah di wilayah penelitian. Masyarakat lebih memilih layanan bank konvensional karena tersedia lebih dekat dengan pusat aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, keberadaan agen layanan bank konvensional di tingkat desa membuat masyarakat semakin nyaman menggunakan sistem tersebut. Dalam perspektif perilaku konsumen, masyarakat cenderung memilih layanan yang paling mudah dijangkau dan paling efisien secara waktu maupun biaya. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor geografis memiliki pengaruh besar dalam pembentukan preferensi keuangan masyarakat rural. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat langsung kantor bank syariah di sekitar wilayah tempat tinggalnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan infrastruktur layanan menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah pedesaan.

3. Resistensi Budaya Finansial Tradisional

Masyarakat pedesaan memiliki keterikatan sosial yang sangat kuat terhadap sistem finansial tradisional seperti arisan keluarga, koperasi lokal, dan simpan pinjam antarwarga. Sistem tersebut dianggap lebih fleksibel, cepat, serta dibangun atas dasar kepercayaan sosial antarmasyarakat desa. Dalam banyak kasus, masyarakat lebih percaya pada hubungan personal dibandingkan sistem kelembagaan formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan rasa solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam perilaku finansial masyarakat desa. Akibatnya, bank syariah yang hadir sebagai institusi formal modern sering kali dianggap kurang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan inklusi keuangan syariah harus mempertimbangkan dimensi budaya lokal dan pola hubungan sosial masyarakat rural. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang lebih relevan dibandingkan pendekatan pemasaran formal semata.

4. Kepercayaan terhadap Stabilitas Bank Konvensional

Sebagian besar masyarakat memandang bank konvensional sebagai lembaga yang lebih stabil dan terpercaya karena telah lama hadir dalam kehidupan ekonomi mereka. Pengalaman empiris masyarakat menggunakan layanan bank konvensional tanpa mengalami masalah serius membentuk loyalitas dan rasa aman terhadap sistem tersebut. Selain itu, masyarakat juga

lebih banyak memperoleh rekomendasi penggunaan bank konvensional dari keluarga maupun lingkungan sosial sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kepercayaan finansial masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan testimoni sosial. Menariknya, beberapa informan mengaku ragu menggunakan bank syariah karena belum memiliki pengalaman langsung ataupun contoh keberhasilan dari sesama warga desa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rendahnya retensi bank syariah juga dipengaruhi oleh lemahnya modal sosial dan minimnya role model pengguna layanan syariah di tingkat lokal. Dengan demikian, pembangunan kepercayaan publik menjadi aspek penting dalam strategi pengembangan bank syariah pedesaan.

5. Paradoks Religiusitas dan Perilaku Ekonomi

Temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya paradoks antara keyakinan agama masyarakat dengan praktik ekonomi sehari-hari. Sebagian besar informan memahami bahwa riba dilarang dalam Islam, namun mereka tetap menggunakan layanan bank konvensional karena alasan pragmatis dan keterbatasan pilihan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi ekonomi di mana masyarakat memisahkan antara keyakinan normatif dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan bank konvensional masih dapat dimaklumi selama belum tersedia alternatif syariah yang mudah diakses. Fenomena ini memperlihatkan bahwa religiusitas

tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku ekonomi Islami apabila tidak didukung oleh sistem, edukasi, dan akses yang memadai. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa transformasi ekonomi syariah membutuhkan pendekatan struktural dan sosial secara bersamaan. Dengan kata lain, perubahan perilaku finansial masyarakat tidak cukup hanya melalui dakwah normatif, tetapi juga harus disertai penguatan ekosistem layanan syariah yang nyata dan mudah dijangkau masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya retensi masyarakat pedesaan terhadap layanan perbankan syariah dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, kultural, dan literatif yang saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat Kampung Sumberejo pada umumnya masih berada pada tahap pemahaman simbolik terhadap konsep perbankan syariah, yakni hanya mengenal bank syariah sebagai lembaga keuangan bebas bunga tanpa memahami mekanisme akad, sistem bagi hasil, maupun prinsip operasionalnya secara substantif. Rendahnya tingkat literasi tersebut menyebabkan masyarakat sulit membedakan antara sistem bank syariah dan bank konvensional sehingga muncul persepsi bahwa keduanya hanya berbeda pada istilah semata. Selain itu, keterbatasan akses informasi, minimnya infrastruktur layanan perbankan syariah, serta dominasi bank konvensional yang telah lama hadir di tengah masyarakat memperkuat rendahnya tingkat penggunaan layanan syariah di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga

menemukan adanya fenomena paradoks antara religiusitas masyarakat dengan perilaku ekonomi sehari-hari, di mana masyarakat memahami larangan riba dalam ajaran Islam namun tetap menggunakan layanan bank konvensional karena pertimbangan pragmatis, kemudahan akses, dan kebutuhan ekonomi praktis. Dengan demikian, rendahnya retensi penggunaan bank syariah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya finansial lokal, dan pengalaman empiris masyarakat terhadap sistem keuangan formal.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan inklusi keuangan syariah di wilayah rural memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis komunitas sosial masyarakat desa. Strategi pengembangan perbankan syariah tidak cukup dilakukan melalui promosi formal dan pendekatan korporatif, tetapi perlu diintegrasikan dengan model edukasi literasi keuangan syariah yang sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami masyarakat akar rumput. Kolaborasi antara lembaga perbankan syariah, akademisi, pemerintah daerah, tokoh agama, serta organisasi masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap sistem keuangan syariah. Selain penguatan edukasi, peningkatan infrastruktur layanan seperti perluasan jaringan kantor, layanan digital, dan akses ATM syariah juga menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam menggunakan layanan syariah.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi perilaku finansial masyarakat menuju sistem ekonomi Islam memerlukan penguatan ekosistem yang tidak hanya berbasis nilai religius, tetapi juga didukung oleh aksesibilitas layanan, pengalaman positif pengguna, dan kedekatan sosial dengan komunitas masyarakat desa. Oleh sebab itu, pengembangan perbankan syariah di pedesaan harus dipandang sebagai proses transformasi sosial-ekonomi jangka panjang yang membutuhkan sinergi kelembagaan dan pendekatan humanis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). Tantangan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352–365.
- Afdhal, A., Fakhrurozi, M., Syamsurizal, S., Zulfikri, R. R., Mursal, M., Jauhari, B., Syaipudin, M., & Saidy, E. N. (2024). *Sistem Ekonomi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Agustin, H., Hasan, H., Setiawan, R., & Indrastuti, S. (2023). Pengembangan konsep kualitas layanan bank syariah berdasarkan perspektif islam. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(2), 785–794.
- Aminin, R. I. (2024). Analisis Implementasi teknologi blockchain dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keamanan transaksi keuangan perbankan syariah Indonesia.

- Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 3(2), 92–106.
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi: Fungsi dan tujuannya dalam menyokong ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4).
- El Hasan, S. S. (2025). Inovasi Pembayaran Digital yang Meningkatkan Efisiensi dan Kemudahan Bertransaksi di Masyarakat. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 44–48.
- Estuningtyas, R. D. (2024). Konsep Riba dalam Sistem Ekonomi Islam: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Timur Kuran. *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 15–28.
- Hariyadi, R. (2022). Kepuasan Nasabah Melalui Pelayanan Model Carter Pada Bank Mega Syariah Cabang Kota Bengkulu. *FIDUSIA: JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN*, 5(2).
- Hidayah, N. R., Setiyowati, A., & Huda, F. (2024). Efektifitas Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Melalui Edukasi Akad-Akad Syariah oleh BPRS Mandiri Mitra Sukses Gresik di Desa Ngemboh Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2680–2690.
- Ismulyaty, S., & Roni, M. (2022a). PENGARUH KUALITAS LAYANAN DAN KEPUASAN PENGGUNA INTERNET BANKING TERHADAP LOYALITAS NASABAH BANK SYARIAH INDONESIA (BSI KALIREJO). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(1).
- Ismulyaty, S., & Roni, M. (2022b). PENGARUH KUALITAS LAYANAN DAN KEPUASAN PENGGUNA INTERNET BANKING TERHADAP LOYALITAS NASABAH BANK SYARIAH INDONESIA (BSI KALIREJO). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(1).
- Kartika, M., & Andrini, R. (2024). Kegiatan usaha bank syariah dan perbedaannya dengan konvensional. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Naibaho, A. R. O., Luhutan, D. S., Alnaya, D., Akbar, M. A., & Hasyim, H. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. *JUKERDI: Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, 1(3), 10–28.
- Nasution, H. S., Zulkarnain, I., Tanjung, A., & Bustami, A. (2024). Peran lembaga keuangan syariah dalam mendukung UMKM di Kecamatan Kota Tebing Tinggi. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 23–28.
- Prayuda, D. (2024). Peran Perbankan Syariah Dan Implikasinya Sebagai Mediator Sosial Bagi Pelaku Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(3), 35–52.
- Setiawan, I. (2020). Analisis peran perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Bank syariah versus bank konvensional. *Jurnal*

*Akuntansi, Ekonomi Dan
Manajemen Bisnis, 8(1), 52–60.*